

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Maksudnya bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik jika proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Kesuksesan pengajaran bisa dilihat dari hasilnya, tetapi harus tetap diperhatikan juga prosesnya. Pada proses inilah nantinya siswa akan beraktivitas.¹

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.²

¹ Hafzah, *Hubungan Sense Of Humor Guru dalam Mengajar di Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Sangatta Utara*. eJournal Psikologi, Volume 2, Nomor 1, 2014. ISSN 0000-0000, hal. 14

² Iif Khoiru Ahmadi, *PAIKEM GEMBROT Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira Dan Berbobot*. (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011) hal.91-92

Penelitian sebagai suatu sistem tentunya mempunyai masalah yang sangat luas dan kompleks baik pada tingkat makro maupun mikro mulai dari permasalahan di dalam kelas, sekolah, sampai dengan fungsi-fungsi pendidikan dan korelasinya dengan berbagai fenomena, itu semua terjadi tidak hanya di jalur pendidikan formal, tetapi juga pendidikan nonformal dan pendidikan informal.³

Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi), dibanding dengan negara lainnya yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subjek yang sangat penting.⁴ Karena, dengan menguasai matematika orang akan dapat belajar untuk mengatur jalan pemikirannya dan sekaligus belajar menambah kepandaiannya. Dengan kata lain, belajar matematika sama halnya dengan belajar logika, karena kedudukan matematika dalam ilmu pengetahuan adalah sebagai ilmu dasar atau ilmu alat. Sehingga, untuk dapat berkecimpung di dunia sains, teknologi, atau disiplin ilmu lainnya, langkah awal yang harus ditempuh adalah menguasai alat atau ilmu dasarnya, yakni menguasai matematika secara benar.⁵ Bahkan dalam hal ini Allah SWT telah menjanjikan kepada seluruh umatnya bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu, yang diberi pengetahuan dan ilmu itu selanjutnya di amalkan. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadalah ayat 11, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا

³ Zaenal Arifin. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

⁴ Moh. Masykur Ag, dkk. *Mathematical Intelligence*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)

⁵ Ibid, hal 43

يَفْسَحُ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :”Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Belajar melibatkan proses berpikir dalam diri setiap manusia, untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Berpikir selalu dilakukan oleh setiap orang atau individu, dengan demikian berpikir bersifat internal, muncul dalam diri individu dan berlangsung terus-menerus. Melalui berpikir, manusia dapat belajar meningkatkan kualitas hidupnya di masyarakat.⁶

Manusia dapat berpikir karena manusia mempunyai bahasa, hewan tidak. Dalam arti yang terbatas berpikir itu tidak dapat didefinisikan. Tiap kegiatan jiwa yang menggunakan kata-kata dan pengertian selalu mengandung hal berpikir. Berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang kita kehendaki.⁷ Berpikir merupakan suatu hal yang dipandang biasa-biasa saja yang diberikan Tuhan kepada manusia, sehingga manusia menjadi makhluk yang dimuliakan. Ditinjau dari perspektif psikologi, berpikir merupakan cikal bakal ilmu yang sangat kompleks.⁸

⁶ Hery Suharna, *Berpikir Reflektif (Reflective Thinking) Siswa SD Berkemampuan Matematika Tinggi dalam Pemahaman Masalah Pecahan*. (Ternate: Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY Yogyakarta, 2012). ISBN: 978-979-16353-8-7, hal. 378

⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hal.43

⁸ Wowo Sunaryo Kusuma, *Taksonomi Berpikir*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal.

Berpikir mendasari hampir semua tindakan manusia dan interaksinya. Pemahaman asal-usul fisik dan metafisik, proses, dan efek telah menjadi tujuan dalam disiplin ilmu, termasuk biologi, filsafat, psikologi, sosiologi, dan lain-lain. Proses berpikir merupakan urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu, dan media yang digunakan, serta menghasilkan suatu perubahan terhadap objek yang memengaruhinya.⁹

Hal penting lainnya mengenai matematika adalah matematika melatih seseorang tentang cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan. Misalnya dalam kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsistensi dan inkonsistensi.¹⁰ Dalam Al-Quran juga disebutkan tentang keharusan berpikir tentang sesuatu yang pernah dialami oleh orang-orang semasa dahulu dan gambaran mengenai sesuatu yang terjadi sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-A'raf ayat 176 yaitu :

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ
 فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرَكهُ
 يَلْهَثُ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ
 الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Artinya: "Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir".

⁹ Ibid hal. 3

¹⁰ Millatul Fadhilah, *Analisis Berpikir Reflektif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Garis Singgung Lingkaran Kelas VIII A (Unggulan) MTs Negeri Pagu tahun ajaran 2014/2015*. (Skripsi Jurusan TMT FTIK IAIN Tulungagung, 2015) hal.3

Dari ayat tersebut digambarkan tentang orang-orang yang hanya mengikuti hawa nafsu dan tidak berpikir akan akibat yang ditimbulkan, maka diperumpamakan ia seperti anjing yang jika kita mengulurkan lidah maka anjing akan mengulurkan lidahnya juga dan hal itu juga digambarkan bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Maka Allah memerintahkan untuk menceritakan tentang sesuatu peristiwa yang pernah terjadi supaya kita mampu untuk memikirkan dan memahami kembali peristiwa yang pernah terjadi.

Berpikir matematika yang dilakukan oleh siswa bertujuan untuk memecahkan masalah.¹¹ Masalah matematika menurut Polya ada dua macam yaitu: (1) Masalah untuk menemukan (*problem to find*), baik teoritis maupun praktis, abstrak atau konkret, termasuk teka-teki; dan (2) Masalah untuk membuktikan (*problem to prove*), yakni untuk menunjukkan salah satu kebenaran pernyataan, bahwa suatu pernyataan itu benar atau salah.

Pada pembelajaran matematika, kemampuan berpikir reflektif dikatakan penting. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Sri Hastuti Noer dan Heri Suharna, menunjukkan bahwa dengan menggunakan proses berpikir reflektif memberikan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran biasa. Peran penting dari berpikir reflektif adalah sebagai sarana untuk mendorong pemikiran selama situasi pemecahan masalah, karena memberikan (peran penting pemikiran reflektif) kesempatan untuk belajar dan memikirkan strategi terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemikiran reflektif membantu mengintegrasikan kemampuan berpikir.¹²

¹¹ Heri Suharna, dkk, *Berpikir Reflektif Mahasiswa*. KNPM V, Himpunan Matematika Indonesia, Juni 2013, hal. 284

¹² *Ibid*, hal. 281-282.

Berpikir reflektif adalah berpikir yang bermakna, yang didasarkan pada alasan dan tujuan. Ini merupakan jenis pemikiran yang melibatkan pemecahan masalah, perumusan kesimpulan, memperhitungkan hal-hal yang berkaitan, dan membuat keputusan-keputusan di saat seseorang menggunakan keterampilan yang bermakna dan efektif untuk konteks tertentu dan jenis dari tugas berpikir.¹³ Kemampuan berpikir reflektif dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu kemampuan berpikir yang menghubungkan pengetahuan yang diperolehnya untuk menyelesaikan permasalahan baru yang berkaitan dengan pengetahuan lamanya untuk mendapatkan suatu kesimpulan.¹⁴

Salah satu tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah agar siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah.¹⁵ Jika pertanyaan atau soal sudah berisi tantangan tetapi tantangan itu tidak diterima siswa, maka pertanyaan itu menjadi bukan masalah baginya. Oleh karena itu pemecahan masalah didefinisikan sebagai proses mencari pemecahan terhadap masalah yang menantang dan belum atau tidak serta merta pemecahannya diperoleh yang melibatkan proses berpikir dan penalaran.¹⁶ Pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya individu untuk merespon atau mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban atau metode jawaban belum tampak jelas.¹⁷

¹³ Sri Hastuti Noer. *Problem-Based Learning dan Kemampuan Berpikir Reflektif dalam Pembelajaran Matematika*. Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika 2008, hal. 268

¹⁴ Restu Widiawati, *Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) Berdasarkan Gender Kelas VIII Di MTs Negeri Tanjunganom*, (Kediri: Artikel Skripsi FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2016) hal. 5-6

¹⁵ Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: 2006.

¹⁶ Hery Suharna, dkk, *Berpikir Reflektif Mahasiswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*, KNPM V, (Himpunan Matematika Indonesia, Juni 2013) hal. 286

¹⁷ Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Unesa University Press, 2008, hal. 35

Kehidupan sehari-hari manusia dikelilingi oleh masalah. Dalam hal ini, matematika penting peranannya sebagai ilmu yang dapat membantu manusia untuk dapat berfikir logis, obyektif, analitis, kritis, kreatif dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Kaitannya dengan proses pendidikan, kemampuan pemecahan masalah merupakan kompetensi yang perlu dimiliki dalam pembelajaran matematika. Pemecahan masalah berawal dari situasi yang perlu adanya sebuah penyelesaian dengan cara menentukan apakah situasi tersebut merupakan sebuah masalah atau bukan.¹⁸

Dalam memecahkan masalah matematika, tentu siswa melakukan proses berpikir dalam benaknya. Tetapi jelas ada perbedaan kecakapan yang luas antara siswa satu dengan lainnya dalam proses berpikir untuk memecahkan masalah tersebut. Mengetahui perbedaan proses dan tingkatan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika sangatlah penting bagi guru, sebab dengan demikian guru akan dapat melacak dimana letak dan jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa.¹⁹

Untuk mengetahui kemampuan berpikir reflektif siswa, seorang pendidik harus melakukan aktivitas yang bisa membuat siswa menunjukkan kemampuan berpikir reflektif siswa. Aktivitas tersebut adalah memecahkan masalah matematika karena dalam pembelajaran dan penyelesaian masalah atau soal, siswa akan mendapatkan pengalaman menggunakan pengetahuan dan ketrampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan dalam memecahkan masalah sehingga siswa akan lebih

¹⁸ Urip Trisngati, 2015."Proses Berpikir Reflektif Mahasiswa dalam Pemecahan Masalah pada Materi Himpunan Ditinjau dari Gaya Kognitif Berdasarkan Langkah Polya". *Beta Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 8 No.2 (Nov) 2015.128

¹⁹ Ibid hal. 16

analitik dalam pengambilan keputusan.²⁰ Siswa akan mulai berpikir untuk memecahkan suatu permasalahan matematika. Untuk dapat merangsang dan melatih kemampuan berpikir siswa maka perlu digunakan cara yang tepat dalam pembelajaran matematika yaitu dengan pemecahan masalah.²¹

Masalah bagi seseorang bersifat pribadi/individual. Masalah dapat diartikan suatu situasi atau pertanyaan yang dihadapi seorang individu atau kelompok ketika mereka tidak mempunyai aturan, algoritma/prosedur tertentu atau hukum yang segera dapat digunakan untuk menentukan jawabannya.²² Memecahkan masalah matematika dalam penelitian ini didefinisikan suatu proses yang menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan prosedur rutin akan tetapi harus dipecahkan dengan menggunakan pengetahuan, ketrampilan, dan pemahaman yang dimiliki untuk mencapai tujuan.²³

Pembelajaran pemecahan masalah dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah dan keterampilan intelektual. Akan tetapi, banyak fakta di lapangan yang masih menunjukkan bahwa pembelajaran matematika hanya terlihat sebagai suatu kegiatan yang monoton dan prosedural, yaitu guru menerangkan materi, memberi contoh, menugaskan siswa

²⁰ Restu Widiawati, *Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) Berdasarkan Gender Kelas VIII Di MTs Negeri Tanjunganom*, (Kediri: Artikel Skripsi FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2016) hal. 6

²¹ Nahda Cindy Aprilia et.al, *Proses Berpikir Siswa Gaya Kognitif Reflektif dan Impulsif dalam Memecahkan Masalah Matematika di Kelas VII SMPN 11 Jember*. UNEJ Jurnal Edukasi 2016, III (1): hal. 3

²² Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Unesa University Press, 2008, hal 34

²³ Restu Widiawati, *Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) Berdasarkan Gender Kelas VIII Di MTs Negeri Tanjunganom*, (Kediri: Artikel Skripsi FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2016) hal. 6

untuk mengerjakan latihan soal, mengecek jawaban siswa secara sepintas, selanjutnya membahas pemecahan soal yang kemudian dikerjakan kembali oleh siswa.²⁴

Berdasarkan pengamatan peneliti di MTsN Ngantru, sebagian besar siswa masih belum mampu menerapkan berpikir secara reflektif dalam menyelesaikan masalah matematika. Mereka tidak menggunakan pengetahuan lamanya dalam menerapkan operasi hitung bentuk aljabar, terutama operasi hitung perkalian dan penjumlahan pada aljabar. Siswa masih belum memahami bagaimana mengoperasikan tanda positif maupun negatif jika dikalikan dengan suatu bilangan. Siswa tidak mengingat materi sifat-sifat operasi hitung bilangan bulat yang telah dipelajari di bab 1, bahkan di tingkat Sekolah Dasar. Hal itu terlihat ketika peneliti memberikan masalah tentang materi operasi penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar pada semester ganjil. Siswa masih merasa kesulitan dalam menjumlahkan bilangan bulat positif maupun negatif.

Dari pemaparan di atas, agar siswa mampu memecahkan masalah dalam soal matematika pada materi perbandingan maka pendidik harus bisa menganalisis proses berpikir reflektif siswa. Sehingga pendidik dan siswa dapat melaksanakan pembelajaran sesuai tujuan pendidikan. Misalkan siswa diminta mengerjakan suatu persoalan dan kebanyakan hasil jawaban siswa yang belum benar dibahas secara bersama-sama, sehingga ada siswa yang belum memahami jawaban tersebut dan hanya mengikuti jawaban dari teman lainnya tanpa adanya pemahaman yang secara mendalam mengenai suatu permasalahan. Oleh karena itu penelitian mengenai hal

²⁴ Nahda Cindy Aprilia et.al, *Proses Berpikir Siswa Gaya Kognitif Reflektif dan Impulsif dalam Memecahkan Masalah Matematika di Kelas VII SMPN 11 Jember*. UNEJ JURNAL EDUKASI 2016, III (1): 3

tersebut dilakukan, yakni untuk mengetahui bagaimana proses dan kemampuan berpikir reflektif siswa dalam menyelesaikan soal-soal perbandingan.

Materi perbandingan dipilih sebagai pengukur kemampuan berpikir reflektif siswa karena materi tersebut sudah pernah dipelajari siswa di Sekolah Dasar (SD), sehingga melalui materi perbandingan siswa juga akan mengingat kembali tentang pengetahuan lamanya mengenai pecahan dan menyederhanakan bilangan pecahan yang ada hubungannya dengan materi perbandingan. Dengan demikian diharapkan peneliti mampu mengetahui bagaimana berpikir reflektif yang dilakukan siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul “Kemampuan Berpikir Reflektif dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Perbandingan pada Siswa Kelas VII-C MTsN Ngantru Tulungagung Tahun Pelajaran 2016/2017”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut untuk lebih fokus dalam penelitian ini, dibentuk rumusan masalah sebagai berikut.

Bagaimana kemampuan berpikir reflektif siswa kelas VII-C MTsN Ngantru Tulungagung dalam memecahkan masalah matematika materi perbandingan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir reflektif siswa kelas VII-C MTsN Ngantru Tulungagung dalam memecahkan masalah matematika materi perbandingan.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta kontribusi di dunia pendidikan yang ditinjau dari berbagai aspek, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan mampu melengkapi teori-teori pembelajaran matematika yang telah ada. Selain itu peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kemampuan berpikir reflektif siswa dalam pemecahan masalah matematika pada materi perbandingan. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar selanjutnya serta meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir reflektif siswa terutama dalam memecahkan masalah matematika pada materi perbandingan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah terhadap masalah yang dihadapi di dunia pendidikan secara nyata dan menjadi bekal di masa mendatang.
- b. Bagi sekolah, diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan pertimbangan sebagai salah satu bahan alternatif dalam kemajuan semua mata pelajaran pada umumnya dan matematika pada khususnya. Selain itu dapat meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan dalam rangka perbaikan pembelajaran dan memajukan program institusi pendidikan.

c. Bagi guru matematika

Sebagai masukan dalam pembelajaran agar guru selalu memperhatikan kemampuan dan perkembangan berfikir reflektif siswa, sehingga guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman agar segala hambatan yang terjadi dalam belajar siswa dapat teratasi dengan baik. Selain itu dapat digunakan pula sebagai bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan cara berfikir siswa.

d. Bagi siswa

Dapat membantu siswa untuk terampil dalam mengidentifikasi informasi, memilih pengetahuan yang relevan, mengorganisasikan keterampilan yang sudah dimiliki, membuat rencana dan menarik kesimpulan dalam menyelesaikan soal matematika khususnya tentang materi perbandingan.

e. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi peneliti lain sehingga penelitian ini tidak berhenti sampai di sini, akan tetapi dapat terus dikembangkan dan disempurnakan menjadi sebuah karya yang lebih baik lagi.

E. Penegasan Istilah

Menghindari penafsiran yang berbeda dan mewujudkan kesatuan pandangan dan kesamaan pemikiran, perlu kiranya ditegaskan istilah-istilah yang berhubungan dengan proposal skripsi ini sebagai berikut :

1. Definisi Konseptual

a. Kemampuan

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.²⁵

b. Berpikir

Berpikir adalah suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak. Walaupun tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kerja otak, pikiran manusia lebih dari sekedar kerja organ tubuh yang disebut otak.²⁶ Berpikir adalah kemampuan jiwa taraf tinggi yang hanya bisa dicapai dan dimiliki oleh individu manusia.²⁷

c. Berpikir reflektif

Berpikir reflektif adalah berpikir untuk mengingat kembali terhadap apa yang sudah dilakukan dalam rangka melakukan introspeksi, refleksi dan spirit koreksi atas berbagai kualitas dan cara kerja yang sudah kita lakukan dalam kehidupan ini.²⁸

d. Pemecahan masalah

Masalah dapat diartikan suatu situasi atau pernyataan yang dihadapi seorang individu atau kelompok ketika mereka tidak mempunyai aturan, algoritma/prosedur tertentu atau hukum yang segera dapat digunakan untuk menentukan jawabannya. Pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya

²⁵ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/kemampuan>. Diakses pada tanggal 27 Nopember 2016

²⁶ Psikologi.or.id/psikologi-umum-pengantar/berpikir-thinking.htm. Diakses pada tanggal 27 Nopember 2016.

²⁷ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoretis Terhadap Fenomena*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2007) hal. 119.

²⁸ www.masulum.com/2012/05/25agar-hidup-kita-semakin-berkualitas-berpikirlah-reflektif/. Diakses pada tanggal 29 Nopember 2016.

individu untuk merespon atau mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban atau metode jawaban belum tampak jelas.²⁹

e. Perbandingan

Perbandingan adalah membandingkan dua nilai atau lebih dari suatu besaran yang sejenis dan dinyatakan dengan cara yang sederhana.³⁰

2. Definisi Operasional

Menurut pandangan peneliti mengenai judul skripsi “Kemampuan Berpikir Reflektif dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Perbandingan pada Siswa Kelas VII-C MTsN Ngantru Tulungagung Tahun Pelajaran 2016/2017” dimaknai dengan menemukan fakta mengenai kemampuan berpikir reflektif siswa dalam memecahkan masalah matematika. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan berpikir reflektif siswa pada pembelajaran matematika yang berbeda dalam memecahkan masalah.

Peneliti ingin mengukur kemampuan berpikir reflektif siswa berdasarkan kriteria tingkat berpikir reflektif menurut Surbeck, Han dan Moyer, serta sumber asli yang harus ada dalam berpikir reflektif menurut John Dewey dan Polya. Dari setiap respon siswa, peneliti dapat mengklasifikasikan siswa tersebut berdasarkan kemampuannya sesuai dengan indikator tingkatan berpikir reflektif. Sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan mengenai gambaran secara umum mengenai kemampuan berpikir reflektif siswa

²⁹ Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Unesa University Press, 2008, hal. 34-35

³⁰https://googleweblight.com/?lite_url=https://id.m.wikibooks.org/wiki/subjek:matematika/materi:perbandingan&ei=SIbuo4mq&Ic=id-ID&s=1&m=338&host. Diakses pada tanggal 29 Nopember 2016.

mengenai perbandingan terutama di kelas VII-C MTsN Ngantru Tulungagung tahun pelajaran 2016/2017.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi dengan judul “Kemampuan Berpikir Reflektif dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Perbandingan pada Siswa Kelas VII-C MTsN Ngantru Tulungagung memuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : (a) Latar belakang masalah, (b) Rumusan masalah, (c) Tujuan Penelitian, (d) Manfaat penelitian, (e) Penegasan istilah, (f) Sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : (a) Hakekat matematika, (b) Tinjauan tentang berpikir reflektif, (c) Memecahkan masalah matematika, (d) Tinjauan materi perbandingan, (e) Kemampuan berpikir reflektif dalam memecahkan masalah matematika, (f) Hasil penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) Lokasi penelitian, (c) Kehadiran peneliti, (d) Data dan sumber data, (e) Teknik pengumpulan data, (f) Instrumen penelitian, (g) Teknik analisis data, (h) Pengecekan keabsahan data, (i) Tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan hasil penelitian, terdiri dari : (a) Deskripsi pelaksanaan penelitian, (b) Penyajian data, dan (c) Temuan penelitian.

Bab V Pembahasan

Bab VI Penutup, terdiri dari: (a) Kesimpulan, (b) Saran.

3. Bagian Akhir, terdiri dari : (a) Daftar pustaka, (b) Lampiran-lampiran, (c) Surat pernyataan keaslian tulisan, (d) Daftar riwayat Hidup.